

**GAMOLAN PEKHING DI SUKARAME
BANDAR LAMPUNG**

**JURNAL TUGAS AKHIR
Program Studi S-1 Etnomusikologi**



Diajukan oleh

**Ahmad Matin Fauzi
1110420015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

GAMOLAN PEKHING DI SUKARAME BANDAR LAMPUNG

oleh

Ahmad Matin Fauzi
1110420015

Jurusan Etnomusikologi
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRACT

Gamolan Pekhing as one of the traditional musical arts of Lampung, today is not only known among artists and community traditions alone, but almost throughout the archipelago, even foreign countries. Now Gamolan Pekhing has undergone many changes, both in aspects of form, function, meaning, and how to play and style of presentation. But from some of these aspects, the most prominent changes of Gamolan Pekhing that is in the form aspect, especially in terms of physical form and musical form.

This thesis, aims to answer the problem of how the development of Gamolan Pekhing form within the boundary of the year between 1983-1992, includes several factors that affect the occurrence of change. The research method used in this thesis is descriptive qualitative, with ethnomusicology approach as main approach, and its supporting approach is anthropology and sociology approach. In addition, this study also uses a historical approach to find out how the process of change that occurs based on the time of occurrence. The theory used as a dissection is the theory of change belonging to Alfin Boskoff.

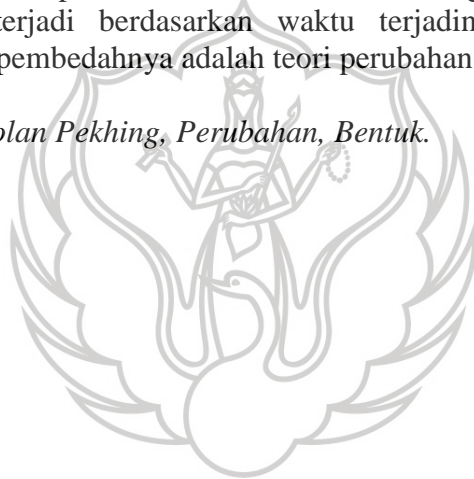
Keywords: *Gamolan Pekhing, Change, Shape.*

INTISARI

Gamolan Pekhing sebagai salah satu kesenian musik tradisional Lampung, dewasa ini tidak hanya dikenal di kalangan seniman dan masyarakat tradisinya saja, melainkan hampir di seluruh nusantara, bahkan manca-negara. Kini Gamolan Pekhing telah banyak mengalami perubahan, baik dalam aspek bentuk, fungsi, makna, serta cara memainkan dan gaya penyajiannya. Namun dari beberapa aspek tersebut, perubahan paling menonjol dari Gamolan Pekhing yakni terdapat pada aspek bentuk, terutama sekali dalam hal bentuk fisik dan bentuk musikalnya.

Skripsi ini, bertujuan untuk menjawab permasalahan tentang bagaimana perkembangan bentuk Gamolan Pekhing dalam batasan tahun antara 1983-1992, meliputi beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan. Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah deskriptif kualitatif, dengan pendekatan etnomusikologi sebagai pendekatan utama, dan pendekatan pendukungnya adalah pendekatan antropologi dan sosiologi. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis untuk mengetahui bagaimana proses perubahan yang terjadi berdasarkan waktu terjadinya. Adapun teori yang digunakan sebagai pembedahnya adalah teori perubahan milik Alfin Boskoff.

Kata Kunci: *Gamolan Pekhing, Perubahan, Bentuk.*



I

Seni dan dunia manusia barangkali memang merupakan kedwi-tunggalan yang tak dapat dipisahkan. Seni hidup dan berkembang seiring kehidupan dan perkembangan daripada manusia itu sendiri (Bambang Sugiharto, 2013:25). Seni atau kesenian, dalam berbagai pemaknaannya memiliki peran dan kesan tersendiri bagi tiap-tiap pribadi manusia. ‘Seni-Musik’ misalnya, barangkali tidak ada bentuk kultural yang demikian merasuki segala medan kegiatan manusia lebih dari musik. Seringkali tanpa terasa, musik menyelusup, membentuk, bahkan mengendalikan perilaku manusia nyaris di segala bidang kehidupannya. Sementara itu, Schopenhauer berpendapat bahwasannya melodi adalah tersingkapnya rahasia-rahasia terdalam kehendak dan perasaan manusia. Karena itu, katanya; “Musik adalah bentuk seni yang terdalam diantara segala bentuk seni lainnya” (Bambang Sugiharto, 2013:279).

Demikianlah berbagai pendapat yang memperlihatkan betapa unik dan pentingnya posisi musik dalam dunia manusia. Lalu bagaimana dengan fenomena musik di Indonesia.

Seni musik di Indonesia, lebih khususnya kesenian musik tradisional yang ada di Indonesia, mengandung nilai-nilai etika dan estetika yang sesuai dengan keberadaan etnis masyarakatnya. Dalam hal ini, sebut saja misalnya kesenian musik tradisional di Sumatera, atau lebih tepatnya yakni yang terdapat di propinsi Lampung.

Masyarakat Lampung yang terdiri dari dua sub-etnis yaitu masyarakat etnis Lampung *Pepadun* dan masyarakat etnis Lampung *Saibatin*, memiliki berbagai macam kesenian musik tradisional yang mencerminkan keadaan jiwa dan karakter masyarakatnya. Adapun jenis-jenis musik tradisional yang terdapat di Lampung, antara lain berupa: Serdam (*saibatin*); Gambus (*saibatin*); Gamolan Pekhing (*saibatin*); Peting Gitar (*pepadun*); Talo Balak (*pepadun* dan *pepesisir*); dan Rebana/Terbang (*pepadun* dan *pepesisir*). Jenis-jenis alat musik tradisional tersebut, kini tersebar di kedua sub-etnis masyarakat yang ada di Lampung. Khususnya di Bandar Lampung, yang tidak lain merupakan Ibu Kota sekaligus pusat

pemerintahan provinsi Lampung. Namun dari berbagai macam seni musik tradisional Lampung yang meliputi dua sub-etnis masyarakatnya, sebagaimana telah disampaikan di atas. Satu diantaranya yang hampir tidak pernah luput dari perhatian seniman, masyarakat dan pemerintah propinsi Lampung, dewasa ini ialah musik Gamolan Pekhing.

Gamolan Pekhing adalah alat musik pukul, yang hampir keseluruhan bahan bakunya terbuat dari bambu. Sebagai salah satu kesenian musik tradisional Lampung, Gamolan Pekhing dewasa ini tidak hanya dikenal di kalangan seniman dan masyarakat tradisinya saja, melainkan hampir di seluruh nusantara, bahkan manca-negara. Gamolan Pekhing disepanjang eksistensinya, dimulai sejak awal pertumbuhan hingga masa penyebaran dan perkembangannya, telah banyak mengalami perubahan, baik dalam aspek bentuk, fungsi, dan makna, serta cara memainkan dan gaya penyajiannya. Namun dari beberapa aspek tersebut, perubahan paling menonjol yakni terdapat pada aspek bentuk.

Perubahan dan perkembangan suatu bentuk kesenian dalam masyarakat merupakan sesuatu hal yang wajar. Hal ini ditegaskan oleh Edi Sedyawati dalam bukunya *“Keindonesiaan dalam Budaya”* (2007:35), yang tertulis sebagai berikut: “Manusia pun memiliki dorongan untuk bereksplorasi, mencari kemungkinan lain daripada yang sehari-hari sudah ada di hadapannya”. Artinya kesenian akan terus mengalami perubahan seiring dengan keinginan dan kehendak manusianya. Perubahan musik bisa muncul dari dalam, akan tetapi perubahan lebih dinamis terjadi karena pertemuannya dengan kebudayaan musik lain (Shin Nakagawa, 2000:17).

Warisan budaya adalah akar dari suatu kebudayaan, yang sebagian masih hidup dan sebagian lainnya hampir punah, bahkan ada yang telah punah sama sekali, dalam arti tidak dapat ditemui kembali keberadaannya. Sementara itu, pencarian kompensasi untuk yang punah tersebut, mengarah kepada suatu perubahan identitas (Razi Arifin, Wirdati Ali, Hafizi Hasan, Azhari Kadir, Bagus S. Pribadi, dan Wazni, 1991:3).

Oleh karena semua hal di atas, penulis kemudian berasumsi bahwa pendokumentasian terhadap kesenian Gamolan Pekhing di sepanjang

eksistensinya sebagai warisan budaya Lampung, khususnya terkait dengan perubahan organologi adalah penting untuk dilakukan. “Mengapa?”, sebab di masa yang akan datang, tak dapat dipungkiri bahwa Gamolan Pekhing akan terus mengalami perubahan, khususnya di tangan generasi muda yang menginginkan Gamolan Pekhing untuk tetap bertahan di kancah persaingan global. Dimana dalam hal ini, Gamolan Pekhing bisa saja kehilangan identitasnya, jika generasi muda tidak mengetahui atau berbekal pengetahuan akan wujud dan bentuk ke-asli-an dan/ atau ke-khas-an dari Gamolan Pekhing dalam sejarahnya. Dari sisi ini, penulis kemudian terdorong untuk memilih instrumen musik Gamolan Pekhing sebagai objek material dalam penulisan karya ilmiah ini.

Disepanjang pengamatan penulis, penelitian yang membahas mengenai Gamolan Pekhing sudah cukup banyak dilakukan dan umumnya lebih mengulas tentang sejarah, organologi, fungsi, makna dan hubungannya dengan masyarakat pemiliknya di kawasan Sekala Brak-Lampung Barat. Namun dari kesemua penelitian terdahulu tersebut, tidak satupun di antaranya yang mendalami proses perubahan bentuk Gamolan Pekhing, berikut dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahannya sampai ke luar daerah Sekala Brak. Berkenaan dengan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya tidak seturut dengan fokus penelitian yang direncanakan dalam karya tulis ilmiah ini, yakni tentang perubahan bentuk Gamolan Pekhing pada tahun 1983-1992. Namun meski demikian, penelitian-penelitian tersebut tetap memiliki kontribusi terhadap kelangsungan penulisan karya ilmiah ini.

Bertolak dari fenomena dan pemaparan secara umum mengenai hasil penelitian terdahulu tentang Gamolan Pekhing di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan, diantaranya: 1) Bagaimana bentuk-bentuk Gamolan Pekhing di tahun 1983 dan 1992; dan 2) Mengapa Gamolan Pekhing mengalami perubahan.

Penelitian ini bertujuan untuk; mengetahui bentuk-bentuk Gamolan Pekhing di tahun 1983 dan 1992; mengetahui perubahan bentuk yang terjadi pada Gamolan Pekhing di tahun 1983 dan 1992; dan menemukan sekaligus memahami faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan tersebut.

Di dalam penelitian ini, penulis memilih penelitian deskriptif kualitatif sebagai salah satu penelitian yang dipandang baik untuk membantu membahas masalah tersebut, dan memfokuskan deskripsi analisis sebagai pilihan yang tepat untuk digunakan dalam karya ilmiah ini. Metode deskripsi analisis yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah menguraikan permasalahan setelah melakukan pengumpulan data yang diperoleh dari hasil penelitian maupun hasil wawancara dilanjutkan dengan mentranskripsikan serta menganalisa dengan pendekatan teori yang berhubungan dengan tulisan ini, kemudian menyusun dalam bentuk tulisan ilmiah.

Dari sisi ini, sekaligus merujuk pada permasalahan yang telah dirumuskan, maka penulis akan menjawabnya berdasarkan teori perubahan milik Alvin Boskoff (1964). Perubahan dalam pandangan Boskoff, terbagi menjadi dua, yaitu teori perubahan Eksternal dan Internal. Teori perubahan Eksternal menilai bahwa inti terjadinya perubahan budaya disebabkan oleh adanya kontak antar budaya yang berbeda, sedangkan teori perubahan Internal menilai bahwa terjadinya suatu perubahan, disebabkan oleh adanya dorongan dari masyarakat itu sendiri (Pande Made Sukerta, 2009:19).

Teori perubahan digunakan untuk menganalisis perubahan bentuk yang terjadi pada Gamolan Pekhing, dimulai dari tahun 1983 sampai pada tahun 1992, yang kemudian dilanjutkan dengan penjabaran mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan.

II

A. Bentuk-bentuk Gamolan Pekhing

Bentuk adalah “bangun, gambaran, rupa atau wujud, sistem atau susunan, serta wujud yang ditampilkan” (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2018). Bentuk dalam penelitian ini dibedakan atas; 1) Bentuk fisik, yakni bentuk yang dapat dilihat atau nampak pada Gamolan Pekhing; dan 2) Bentuk musikal, yakni bentuk yang dapat didengar, seperti karya seni yang berwujud *tetabuhan* (gending/lagu) yang dibentuk oleh struktur, alur melodi, ritme, birama, tempo dan dinamika dari *tetabuhan* (gending/lagunya).

Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk Gamolan Pekhing yang terdapat pada tahun 1983 dan 1992, penulis akan menjelaskannya ke dalam dua bagian bentuk, seperti telah dijelaskan sebelumnya, yakni bentuk fisik dan bentuk musiknya.

1. Bentuk Fisik

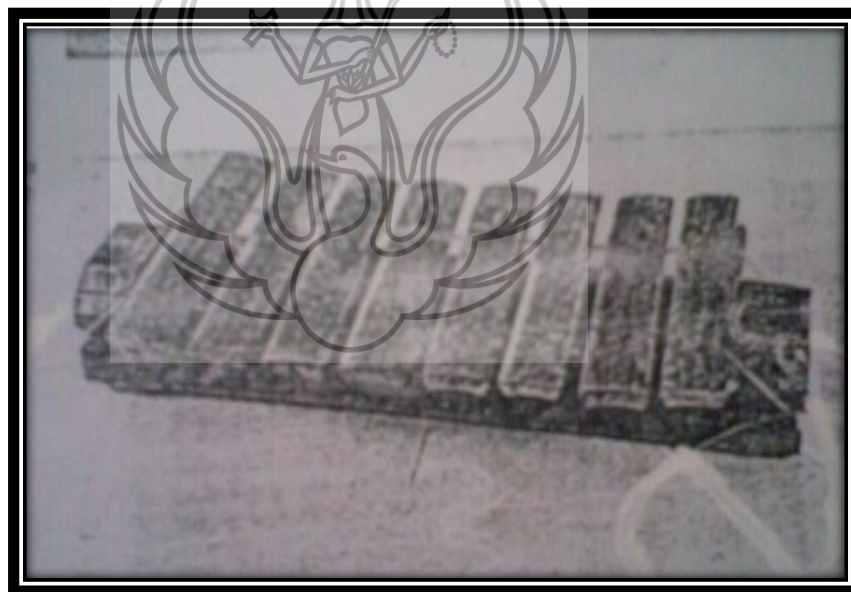
Bentuk fisik Gamolan Pekhing terdiri dari beberapa bagian, yaitu: *Mata* (bilah), *Lambakan* (tabung resonansi), *Ganjol* (penyangga), *Kaccing* (lidi pengait), *Tali*, dan *Kaki*. Melalui sub-bab ini, pembahasan mengenai bentuk fisik Gamolan Pekhing terbagi dalam dua batasan tahun, yakni bentuk fisik Gamolan Pekhing di tahun 1983 dan bentuk fisik Gamolan Pekhing di tahun 1992.

a. Gamolan Pekhing (1983)

Gamolan Pekhing di tahun 1983 terdiri dari delapan lempengan bambu dan memiliki kisaran nada lebih dari satu oktaf. Lempengan bambu tersebut diikat secara bersambung dengan tali rotan yang disusupkan melalui sebuah lubang yang ada di setiap lempengan dan disimpul di bagian teratas lempeng, penyangga yang tergantung bebas di atas wadah kayu memberikan resonansi ketika lempeng bambunya dipukul dengan sepasang tongkat kayu. *Gamolan* memiliki tangga nada 1 2 3 5 6 7. Dua orang pemain duduk di belakang alat musik ini, salah satu diantara mereka

memimpin dengan memainkan pola-pola melodis pada enam lempeng, dan yang satunya mengiringi dengan memainkan dua lempeng tersisa di atasnya. Lempeng-lempeng pada *Gamolan* di 'stem' (dilaras) dengan cara menyerut punggung bambu agar berbentuk cekung. *Gamolan* dimainkan bersama-sama dengan sepasang *Tala*, *Gindang*, *Rujih* (Margareth J. Kartomi, 1985:31).

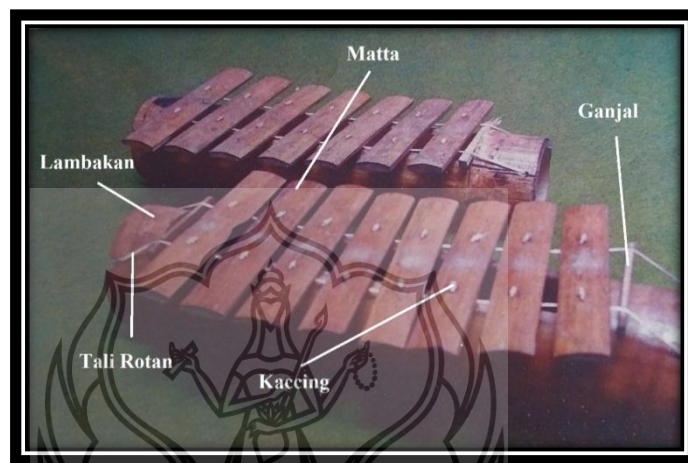
Dari deskripsi singkat di atas, dapat dilihat bagaimana bentuk fisik *Gamolan* (istilah lain yang digunakan Margareth dalam menyebut Gamolan Pekhing), berikut dengan cara memainkan, sistem pelarasan, dan gaya penyajiannya. Selain dari pendeskripsian di atas, Margareth juga mencantumkan satu bukti foto yang memperlihatkan bentuk fisik Gamolan Pekhing yang didapat dalam penelitiannya di tahun 1983.



Gambar 1. Gamolan Pekhing di tahun 1983
(Dok. Margareth J. Kartomi)

Selanjutnya, selain dari gambar di atas, penulis juga menemukan gambar lain dari sumber yang berbeda, yakni gambar yang terdapat di dalam buku/ naskah tuntunan yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Tingkat I Lampung pada tahun 1991, dengan judul "*Titi Laras Talo Balag, Kelettang Pekhing/Cetik*" (lihat gambar 2).

Melalui buku atau naskah tuntunan tersebut, penulis menemukan bahwa bentuk fisik Gamolan Pekhing di tahun 1991, masih mempertahankan keaslian dan kekhasan yang terdapat pada Gamolan Pekhing sebelumnya. Untuk melihat lebih jelas bagaimana bentuk fisik Gamolan Pekhing yang dipertahankan dari tahun 1983-1991 tersebut, dapat dilihat pada gambar di bawah ini, berikut dengan keterangannya:



Gambar 2. Gamolan Pekhing di tahun 1991
(Dok. Dinas P dan K Dati I Lampung).

Keterangan Gambar:

1) *Mata*

Mata adalah istilah tradisi yang digunakan untuk menyebut bilah atau lempengan nada. *Mata* merupakan salah satu bagian yang terdapat dalam bentuk fisik Gamolan Pekhing, yang dapat menghasilkan suara ketika dipukul menggunakan *stick* (alat pukul dari bambu). Gamolan Pekhing di tahun 1983-1991 memiliki delapan jumlah *Mata*, dengan susunan nada (1 2 3 5 6 7 dan 1' 2'), dan bernada dasar 'F'. Masing-masing *Mata* (bilah) nadanya memiliki rata-rata ukuran yang sama, yaitu:

- Panjang = kisaran 30,5 – 31cm
- Lebar = kisaran 5 – 5,5cm

2) *Lambakan*

Lambakan atau baluk (istilah tradisi) merupakan tabung resonansi dari bahan bambu utuh, yang dibuat rata pada bagian bawah atau alasnya, dengan tujuan agar tidak goyah ketika dimainkan. Dan diberi lubang berbentuk persegi panjang di bagian perut dengan ukuran masing-masing, sebagai berikut:

- Panjang tabung = 50cm
- Diameter tabung = 12cm
- Lebar lubang = 7-10cm
- Panjang lubang = 45cm

3) *Ganjol*

Ganjol atau penyangga adalah salah satu bagian fisik yang berbentuk serupa *stik* (alat pukul). Ada dua penyangga yang digunakan dalam bentuk fisik Gamolan Pekhing, yaitu penyangga bawah dan penyangga atas. Adapun fungsinya adalah sesuai dengan namanya, yakni untuk mengganjal atau menyangga tali yang telah dililitkan dan dikaitkan pada *Mata* (bilah) dan *Kaccing*, agar tidak menyentuh *Lambakan* dan tergantung di atas lubang resonansinya. *Ganjol* pada Gamolan Pekhing di tahun 1983-1991 masing-masing memiliki ukuran yang sama, yakni: berukuran panjang 10cm

4) *Kaccing*

Kaccing (kancing), yaitu bambu berukuran kecil seperti lidi yang difungsikan sebagai pengait tali dan terletak di punggung *Mata*. Adapun ukuran panjangnya berkisar antara: 2- 2,5cm

5) *Tali*

Tali yang digunakan pada Gamolan Pekhing di tahun 1983-1991 adalah tali rotan. Adapun fungsinya adalah sebagai penopang sejumlah *Mata*, agar dapat dijejerkan dan tergantung di atas lubang resonansi. Tali rotan yang digunakan pada Gamolan Pekhing 1983-1991, ukuran panjangnya berkisar antara 2-3m.

6) *Pemukul*

Pemukul atau alat pukul yang digunakan untuk memainkan Gamolan Pekhing pada tahun 1983, terbuat dari bahan bambu yang diserut/dikerok tipis dan diberi pinang pada ujung pemukulnya.



Gambar 3. Replika bentuk *Pemukul* atau alat pukul Gamolan Pekhing tahun 1983-1991 milik Hasyimkan (Foto: Ahmad Matin Fauzi).

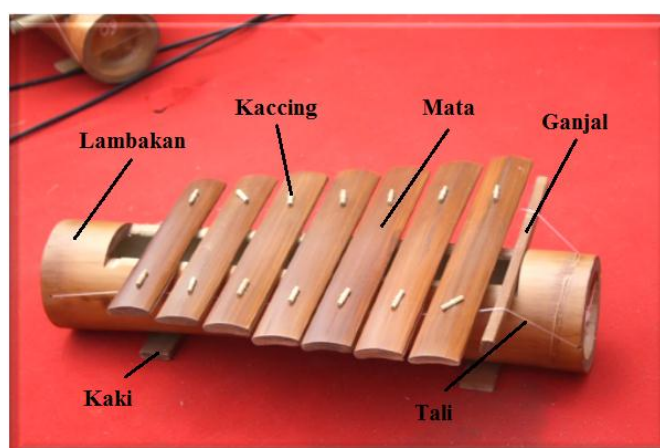
Mengenai ukurannya, *Pemukul* yang digunakan dalam memainkan Gamolan Pekhing di tahun 1983-1991, memiliki panjang ukuran berkisar antara 25-26cm.

b. Gamolan Pekhing (1992)

Menurut I Gusti Nyoman Arsana, melalui sebuah wawancara memaparkan bahwa Pada tahun 1990, beberapa seniman dari Skala Brak-Lampung Barat yang tergabung dalam sanggar Pesagi Belalau datang ke Bandar Lampung. Sanggar yang berdiri pada tahun 1989 ini dipimpin oleh Alimuddin Umar. Alimuddin Umar adalah seorang pejabat daerah yang juga dikenal sebagai seorang penyanyi di Bandar Lampung. Melalui program penggalian seni yang bertajuk gelar budaya di Taman Budaya Lampung, Sanggar Pesagi Belalau mementaskan beberapa kesenian seperti tari-tarian, sastra lisan, seni musik, dan beberapa kesenian lainnya. Dari sejumlah kesenian yang disuguhkan dalam pementasan tersebut, salah satu di antaranya adalah Gamolan Pekhing.

Pada tahun 1991, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Tingkat I Lampung, melalui Proyek Pergelaran Kesenian di Luar Daerah Lampung, membentuk sebuah team yang terdiri dari beberapa seniman dan budayawan Lampung untuk mempelajari dan membawa Gamolan Pekhing ke Bandung dan Bogor. Hal ini bertujuan untuk mencari dan/ atau menemukan titi laras (tangga nada) pada Gamolan Pekhing langsung dari ahlinya. Setelah mempelajari dan menemukan bagaimana dan seperti apa titi laras dari Gamolan Pekhing, pemerintah dan beberapa seniman yang tergabung dalam team tersebut, sepakat untuk merekonstruksi atau memperbaharui sekaligus membakukan titi-laras Gamolan Pekhing, yang kemudian disusul dengan penyusunan sebuah naskah berupa buku tuntunan yang tak lain berisi tentang titi laras dan cara menabuh Gamolan Pekhing. Namun terkait pada bentuk fisik dari Gamolan Pekhing, seniman dan budayawan yang terlibat dalam penyusunan naskah/buku tersebut sepakat untuk tetap mempertahankan keunikan dan kekhasan Gamolan Pekhing seperti sebelumnya. (Razi Arifin dkk, 1991:20).

Selanjutnya pada tahun 1992, Gamolan Pekhing yang semula memiliki bentuk fisik sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya (lihat gambar 2), pada tahun ini (1992) bentuk fisik Gamolan Pekhing mengalami perubahan.



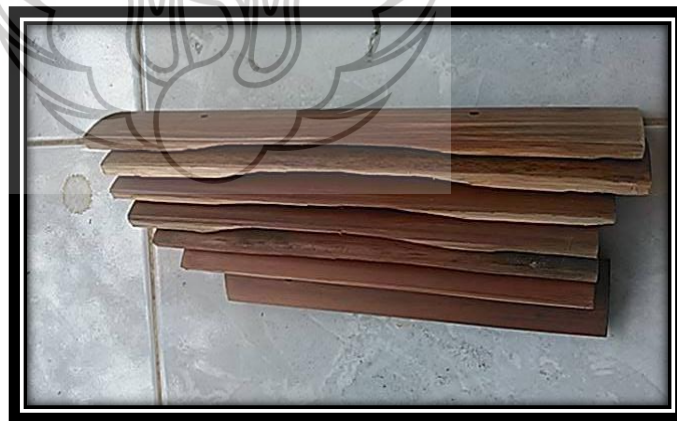
Gambar 4. Gamolan Pekhing tahun 1992
(Foto: Ahmad Matin Fauzi).

Gamolan Pekhing yang terdapat pada ilustrasi (gambar 4) di atas adalah hasil rekonstruksi yang kemudian dibakukan dan diakui oleh pemerintah dan masyarakatnya sebagai bentuk sempurna dari Gamolan Pekhing. Adapun terkait dengan ukuran pada masing-masing bahan yang terdapat pada bentuk fisik Gamolan Pekhing (1992), adalah sebagai berikut:

Keterangan gambar:

1) *Mata*

Mata (bilah) nada yang terdapat dalam bentuk fisik Gamolan Pekhing di tahun 1992 adalah berjumlah tujuh *Mata* nada, dengan susunan nada (1 2 3 5 6 7 dan 1'), dan bernada dasar 'G'. Masing-masing *Mata* (bilah) nadanya memiliki bentuk yang berbeda, yakni semakin tinggi *Mata* nada, semakin kecil atau pendek ukurannya. Berikut ini adalah contoh gambar dan penjelasannya:



Gambar 5. *Mata* (bilah) nada yang telah dilaras
(Foto: Ahmad Matin Fauzi)

- *Mata* (1), panjang = 30cm
- *Mata* (2), panjang = 29,5cm
- *Mata* (3), panjang = 28cm
- *Mata* (5), panjang = 26,5cm
- *Mata* (6), panjang = 25cm

- *Mata* (7), panjang = 23,5cm
- *Mata* (1' oktaf), panjang = 22cm

Sedangkan untuk lebar dari setiap *Mata* memiliki ukuran yang sama yaitu: 4,5cm

2) *Lambakan*

Lambakan yang terdapat pada bentuk fisik Gamolan Pekhing di tahun 1992 memiliki bentuk yang sedikit berbeda dari sebelumnya. jika sebelumnya *lambakan* dibuat rata pada bagian bawah atau alasnya, pada tahun ini (1992), Gamolan Pekhing tetap dibiarkan berbentuk bulat utuh.



Gambar 6. Bentuk *Lambakan* yang telah diberi lubang dan lekukan untuk *Ganjal*/Penyangga (Foto: Ahmad Matin Fauzi).

Lambakan atau tabung resonansi yang terdapat pada Gamolan Pekhing di tahun 1992, memiliki ukuran:

- Panjang = 50cm,
- Diameter = 12cm
- Lebar lubang = 10cm
- Panjang lubang = 38cm

3) *Ganjal*

Ganjal atau penyangga yang digunakan pada Gamolan Pekhing di tahun 1992, memiliki ukuran panjang yang berbeda antara penyangga bawah dan penyangga atasnya.

- *Ganjal* (bawah) berukuran panjang = 26,5cm
- *Ganjal* (atas) berukuran panjang = 19cm



Gambar 7. *Ganjal* penyangga Gamolan Pekhing 1992
(Foto: Ahmad Matin Fauzi).

4) *Kaccing*

Kaccing (kancing) yang digunakan pada Gamolan Pekhing 1992, memiliki ukuran panjang yang cukup beragam, yaitu kisaran 2 sampai 2,5cm.



Gambar 8. Tumpukan *Kaccing* (kancing) yang disimpan dalam kantong plastik, sebelum digunakan
(Foto: Ahmad Matin Fauzi).

5) *Tali*

Tali yang digunakan pada Gamolan Pekhing di tahun 1992 adalah tali/benang nilon, dengan ukuran no.300 dan panjangnya 2m.



Gambar 9. *Tali*/benang nilon satu gulungan utuh no.300
(Foto: Ahmad Matin Fauzi).

6) *Kaki*

Kaki yang terdapat pada Gamolan Pekhing di tahun 1992 memiliki ukuran panjang 12cm dan Lebar 3,5cm.



Gambar 10. *Kaki* Gamolan Pekhing
(Foto: Ahmad Matin Fauzi).

7) *Pemukul*

Pemukul atau alat pukul yang digunakan dalam memainkan Gamolan Pekhing di tahun 1992, memiliki bentuk dan ukuran yang berbeda dengan pemukul yang digunakan pada Gamolan Pekhing di tahun 1983-1991. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar dan ukuran di bawah ini:



Gambar 11. *Pemukul* yang digunakan dalam memainkan Gamolan Pekhing di tahun 1992
(Foto: Ahmad Matin Fauzi).

Adapun ukurannya disesuaikan dengan selera dari setiap penabuh/pemainnya. Namun umumnya berukuran:

- Panjang = 25cm
- Diameter = 2cm

2. Bentuk Musik

Bentuk musik, adalah bentuk yang dapat didengar atau dinikmati, yakni: karya seni yang berwujud *tetabuhan* (gending/lagu) yang dibentuk oleh struktur, alur melodi, birama, tempo, dan dinamika dari *tetabuhan* (gending/lagu).

Mengingat bahwa fokus penelitian ini terkait pada aspek perubahan bentuk dari Gamolan Pekhing, maka pembahasan mengenai bentuk musikal di dalam penelitian ini dihadapkan pada aspek perubahannya. Dengan kata lain, melalui sub-bab ini penulis akan membahas tentang bagaimana perubahan

bentuk musikal yang terjadi pada Gamolan Pekhing di tahun 1983 dan 1992. Adapun dalam pemaparannya, penulis menggunakan salah satu *tetabuhan* yang terdapat dalam kesenian musik Gamolan Pekhing sebagai contoh.

Sebelum masuk kepada pembahasan mengenai perubahan bentuk musikal dari Gamolan Pekhing di tahun 1983 dan 1992, terlebih dahulu penulis akan menguraikan beberapa jenis *tetabuhan* (gending/lagu) yang terdapat pada Gamolan Pekhing.

Jenis-jenis *tetabuhan* yang terdapat dalam kesenian musik Gamolan Pekhing digolongkan menjadi dua jenis *tetabuhan*, antara lain: (1) *Tetabuhan Tradisi*, yakni *tetabuhan Adat* yang dimainkan di saat acara-acara adat. Jenis-jenis *tetabuhan* adat, terdiri dari; Tabuh Sambai Agung; Tabuh Sekeli; Tabuh Jakhang Pernong; Tabuh Jakhang Kenali; dan Tabuh Labung Angin. Ke-lima jenis *tetabuhan* tradisi di atas menurut Syapril Yamin sudah dikenal sejak zaman peradaban kerajaan Skala Brak, dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat dan seniman tradisinya. (2) *Tetabuhan Kreasi Baru*, *Tetabuhan Kreasi Baru* jika dilihat berdasarkan pengertiannya, merupakan *tetabuhan* yang diciptakan atau dihasilkan dari kreativitas seniman yang mengandung unsur-unsur kebaruan, artinya sesuatu yang sebelumnya belum pernah ada, atau berbeda dari yang sebelumnya. Hal ini seturut dengan apa yang dikatakan oleh Suka Hardjana dalam “*Corat-coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*” (2003:57), bahwa: “Kata ‘baru’ digunakan untuk membedakan sesuatu yang kemudian ada dengan yang sebelumnya sudah ada”. *Tetabuhan* (gending) kreasi baru, umumnya diciptakan di masa – masa perkembangan Gamolan Pekhing di Bandar Lampung. Beberapa jenis *tabuhan* yang terdapat dalam *tetabuhan Kreasi Baru* diantaranya yaitu; Tabuh Alau-alau Kembahang (oleh: Syapril Yamin), Tabuh Bekarang (oleh: A. Roni), Tabuh Suko Ati (oleh: A. Barden Moegni), Tabuh Tari (oleh: Syapril Yamin), Tabuh Hiwang (oleh: Syapril Yamin).

Untuk mengetahui bagaimana perubahan bentuk musikal dari Gamolan Pekhing pada tahun 1983 dan 1992, penulis menggunakan sample dari salah

satu jenis *tetabuhan* tradisi dalam Gamolan Pekhing, yakni tabuh *Sambai Agung*, yang lebih lanjut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Tabuh Sambai Agung (1983)

Tabuh *Sambai Agung* adalah salah satu *tetabuhan* tradisi yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Skala Brak Lampung Barat. Tabuhan ini sudah dikenal di masyarakat Skala Brak sejak zaman kerajaan Paksi Pak Skala Brak. Adapun fungsi dari tabuhan ini adalah untuk mengiringi tamu-tamu agung seperti para Sultan dan *Saibatin* (raja) dalam upacara adat.

Secara harafiah, *Sambai Agung* terdiri dari dua suku kata, yakni *Sambai* dan *Agung*. *Sambai* berasal dari kata *Sumbai* atau *Sumbuh*, yang dalam bahasa Lampung mengandung makna, seperti; Persembahan; Pemberian penghormatan; *Pengahut* (memberi dengan kasih – sayang); *Hiyokh* (wujud kesetian kepada Raja). Sedangkan *Agung* bermakna kebesaran atau kemuliaan. Maka dengan demikian *Sambai Agung* dapat dimaknai sebagai bentuk persembahan kepada yang dimuliakan.

Jika dilihat dari aspek musikalnya, Gamolan Pekhing merupakan instrumen berbilang yang setiap bilangannya terbuat dari bambu dan dipasang dengan cara digantung. Jumlah *Mata* (bilang) pada Gamolan Pekhing di tahun 1983 terdiri dari (8) delapan *Mata* (bilang) nada, dengan susunan nada; 1(do), 2 (re), 3 (mi), 5 (sol), 6 (la), 7 (si), 1' (do'), dan 2' (re').

Gamolan Pekhing di tahun 1983 dimainkan oleh dua orang penabuh. Dua orang tersebut duduk di belakang alat musik ini, salah satu diantara mereka memimpin dengan memainkan pola – pola melodis pada enam *Mata* nada 1-7, dan yang satunya mengiringi dengan memainkan dua *Mata* tersisa di atasnya, yaitu 1' dan 2' oktaf.

Sementara itu hal – hal yang terkait pada struktur, alur melodi, birama, tempo, dan dinamika dari tabuh *Sambai Agung* di tahun 1983, melalui sub-bab ini penulis paparkan dengan mencantumkan notasi secara utuh dari tabuh *Sambai Agung*.

Tabuh Sambai Agung (1983)

- Tempo = Sedang/120
- Birama = 1/8

do = 'F'

Pembuka (ρ);

$$\left| \begin{array}{cccc} \overline{.2} & \overline{23} & \overline{35} & \overline{66} . \end{array} \right|$$

Transisi (t);

$$\left| \begin{array}{cccc} \overline{66} & \overline{6 . 6} & \overline{6 . 6} & \overline{66} . \end{array} \right| \left| \begin{array}{cccc} \overline{66} & \overline{6 . 6} & \overline{6 . 6} & \overline{66} . \end{array} \right|$$

$$\left| \begin{array}{cccc} \overline{66} & \overline{6 . 6} & \overline{6 . 6} & \overline{66} . \end{array} \right| \left| \begin{array}{cccc} \overline{66} & \overline{6 . 6} & \overline{6 . 6} & \overline{65} . \end{array} \right|$$

Kalimat Tanya (A);

$$\left| \begin{array}{cccc} \overline{56} & \overline{6 . 5} & \overline{3 . 5} & \overline{65} . \end{array} \right| \left| \begin{array}{cccc} \overline{56} & \overline{6 . 5} & \overline{3 . 6} & \overline{65} . \end{array} \right|$$

$$\left| \begin{array}{cccc} \overline{56} & \overline{6 . 5} & \overline{3 . 5} & \overline{65} . \end{array} \right| \left| \begin{array}{cccc} \overline{56} & \overline{6 . 7} & \overline{7 . 6} & \overline{76} . \end{array} \right|$$

Transisi (t);

$$\left| \begin{array}{cccc} \overline{56} & \overline{6 . 6} & \overline{6 . 6} & \overline{66} . \end{array} \right| \left| \begin{array}{cccc} \overline{66} & \overline{6 . 6} & \overline{6 . 6} & \overline{66} . \end{array} \right|$$

$$\left| \begin{array}{cccc} \overline{66} & \overline{6 . 6} & \overline{6 . 6} & \overline{66} . \end{array} \right| \left| \begin{array}{cccc} \overline{66} & \overline{6 . 6} & \overline{6 . 6} & \overline{67} . \end{array} \right|$$

Kalimat Tanya (A');

$$\left| \begin{array}{cccc} \overline{76} & \overline{6 . 7} & \overline{5 . 6} & \overline{76} . \end{array} \right| \left| \begin{array}{cccc} \overline{67} & \overline{7 . 6} & \overline{7 . 6} & \overline{76} . \end{array} \right|$$

$$\left| \begin{array}{cccc} \overline{56} & \overline{6 . 7} & \overline{5 . 6} & \overline{76} . \end{array} \right| \left| \begin{array}{cccc} \overline{67} & \overline{7 . 6} & \overline{7 . 6} & \overline{76} . \end{array} \right|$$

Transisi (t);

$$\begin{array}{|c|c|c|c|c|} \hline \overline{56} & \overline{6.6} & \overline{6.6} & \overline{66.} & \\ \hline \overline{66} & \overline{6.6} & \overline{6.6} & \overline{66.} & \\ \hline \end{array} \quad \begin{array}{|c|c|c|c|c|} \hline \overline{66} & \overline{6.6} & \overline{6.6} & \overline{66.} & \\ \hline \overline{66} & \overline{6.6} & \overline{6.6} & \overline{65.} & \\ \hline \end{array}$$

Kalimat Jawab (B);

$$\begin{array}{|c|c|c|c|c|} \hline \overline{56} & \overline{6.5} & \overline{3.5} & \overline{65.} & \\ \hline \overline{32} & \overline{2.3} & \overline{2.2} & \overline{35.} & \\ \hline \overline{32} & \overline{2.3} & \overline{2.2} & \overline{35.} & \\ \hline \end{array} \quad \begin{array}{|c|c|c|c|c|} \hline \overline{56} & \overline{6.5} & \overline{3.5} & \overline{35.} & \\ \hline \overline{35} & \overline{5.5} & \overline{3.5} & \overline{35.} & \\ \hline \overline{32} & \overline{2.2} & \overline{2.2} & \overline{22.} & \\ \hline \end{array}$$

Berdasarkan strukturnya, tabuh Sambai Agung memiliki delapan motif, dengan tema yang sama dan dimainkan secara berulang. yaitu:

- Motif 1

$$\begin{array}{|c|c|c|c|c|} \hline \overline{.2} & \overline{23} & \overline{35} & \overline{66.} & \\ \hline \end{array}$$

- Motif 2

$$\begin{array}{|c|c|c|c|c|} \hline \overline{66} & \overline{6.6} & \overline{6.6} & \overline{66.} & \\ \hline \end{array}$$

- Motif 3

$$\begin{array}{|c|c|c|c|c|} \hline \overline{56} & \overline{6.5} & \overline{3.5} & \overline{65.} & \\ \hline \overline{56} & \overline{6.5} & \overline{3.6} & \overline{65.} & \\ \hline \end{array}$$

- Motif 4

$$\begin{array}{|c|c|c|c|c|} \hline \overline{56} & \overline{6.5} & \overline{3.5} & \overline{65.} & \\ \hline \overline{56} & \overline{6.7} & \overline{7.6} & \overline{76.} & \\ \hline \end{array}$$

- Motif 5

$$\left| \overline{76} \quad \overline{6.7} \quad \overline{5.6} \quad \overline{76} \cdot \right| \quad \left| \overline{67} \quad \overline{7.6} \quad \overline{7.6} \quad \overline{76} \cdot \right|$$

- Motif 6

$$\left| \overline{56} \quad \overline{6.5} \quad \overline{3.5} \quad \overline{65} \cdot \right| \quad \left| \overline{56} \quad \overline{6.5} \quad \overline{3.5} \quad \overline{35} \cdot \right|$$

- Motif 7

$$\left| \overline{32} \quad \overline{2.3} \quad \overline{2.2} \quad \overline{35} \cdot \right| \quad \left| \overline{35} \quad \overline{5.5} \quad \overline{3.5} \quad \overline{35} \cdot \right|$$

- Motif 8

$$\left| \overline{32} \quad \overline{2.3} \quad \overline{2.2} \quad \overline{35} \cdot \right| \quad \left| \overline{32} \quad \overline{2.2} \quad \overline{2.2} \quad \overline{22} \cdot \right|$$

Sedangkan frase atau kalimatnya terdiri dari; Pembuka (P); tiga kalimat Transisi (t); dua kalimat tanya (A-A'); dan satu kalimat jawab (B), dengan susunan (lihat notasi).

Sementara itu, terkait pada dinamika yang terdapat pada tabuh Sambai Agung (1983), jika dilihat dari pembawaan atau cara memainkannya, hampir di setiap motif dimainkan dengan suara yang makin lama makin keras (*crescendo*), dan mengandung beberapa ornament, seperti aksent – aksent atau penekanan di setiap akhir motif berupa nada hiasan yang jatuh di muka nada pokok dan menghasilkan bunyi yang hampir bersamaan dengan bunyi nada pokok. Sedangkan mengenai gaya permainannya, tabuh Sambai Agung dalam Gamolan Pekhing di tahun 1983, umumnya mengarah kepada *ad libitum* (istilah musik barat) yang berarti dimainkan menurut kehendak sendiri atau bebas dari hitungan.

b. Tabuh Sambai Agung (1992)

Gamolan Pekhing di tahun 1992, memiliki tujuh *Mata* (bilah) nada, dengan susunan nada; 1(do), 2 (re), 3 (mi), 5 (sol), 6 (la), 7 (si), 1' (do'). Jika sebelumnya Gamolan Pekhing dimainkan oleh dua orang penabuh, di tahun ini Gamolan Pekhing hanya dimainkan oleh satu orang saja.

Sementara itu hal – hal yang terkait pada struktur, alur melodi, birama, tempo, dan dinamika dari tabuh Sambai Agung di tahun 1992, adalah sebagai berikut:

Tabuh Sambai Agung (1992)

- Tempo = Sedang/120
- Birama = 1/8

do = 'G'

Pembuka (ρ);

| $\overline{.2}$ $\overline{23}$ $\overline{35}$ $\overline{56}$ |

Transisi (τ);

| $\overline{6 .6}$ $\overline{6 .6}$ $\overline{6 .6}$ $\overline{66}$ | $\overline{6 .6}$ $\overline{6 .6}$ $\overline{6 .6}$ $\overline{66}$ |

| $\overline{6 .6}$ $\overline{6 .6}$ $\overline{6 .6}$ $\overline{66}$ | $\overline{6 .6}$ $\overline{6 .6}$ $\overline{6 .6}$ $\overline{65}$ |

Kalimat Tanya (A);

| $\overline{56}$ $\overline{6 .5}$ $\overline{3 .5}$ $\overline{65}$ | $\overline{56}$ $\overline{6 .5}$ $\overline{3 .6}$ $\overline{65}$ |

| $\overline{56}$ $\overline{6 .5}$ $\overline{3 .5}$ $\overline{65}$ | $\overline{56}$ $\overline{6 .7}$ $\overline{7 .6}$ $\overline{76}$ |

Transisi (t);

$\overline{56}$	$\overline{6 .6}$	$\overline{6 .6}$	$\overline{66}$	$\overline{66}$	$\overline{6 .6}$	$\overline{6 .6}$	$\overline{66}$
$\overline{66}$	$\overline{6 .6}$	$\overline{6 .6}$	$\overline{66}$	$\overline{66}$	$\overline{6 .6}$	$\overline{6 .6}$	$\overline{67}$

Kalimat Tanya (A');

$\overline{76}$	$\overline{6 .7}$	$\overline{5 .6}$	$\overline{76}$	$\overline{77}$	$\overline{7 .6}$	$\overline{7 .6}$	$\overline{76}$
$\overline{56}$	$\overline{6 .7}$	$\overline{5 .6}$	$\overline{76}$	$\overline{77}$	$\overline{7 .6}$	$\overline{7 .6}$	$\overline{76}$

Transisi (t);

$\overline{56}$	$\overline{6 .6}$	$\overline{6 .6}$	$\overline{66}$	$\overline{66}$	$\overline{6 .6}$	$\overline{6 .6}$	$\overline{66}$
$\overline{66}$	$\overline{6 .6}$	$\overline{6 .6}$	$\overline{66}$	$\overline{66}$	$\overline{6 .6}$	$\overline{6 .6}$	$\overline{65}$

Kalimat Jawab (B);

$\overline{56}$	$\overline{6 .5}$	$\overline{3 .5}$	$\overline{65}$	$\overline{56}$	$\overline{6 .5}$	$\overline{3 .5}$	$\overline{35}$
$\overline{32}$	$\overline{2 .3}$	$\overline{1 .2}$	$\overline{35}$	$\overline{35}$	$\overline{5 .5}$	$\overline{3 .5}$	$\overline{35}$
$\overline{32}$	$\overline{2 .3}$	$\overline{2 .2}$	$\overline{35}$	$\overline{32}$	$\overline{2 .2}$	$\overline{2 .2}$	$\overline{22}$

Secara bentuk dan/ atau struktur musiknya, tabuh Sambai Agung dalam Gamolan Pekhing di tahun 1992, relatif lebih sederhana dari sebelumnya. Ornamen-ornamen musik di dalamnya seperti jumlah motif dan temanya hampir tidak berbeda, dan bentuk kalimatnya pun masih sama. Namun terkait pada dinamika, tabuh Sambai Agung dalam Gamolan Pekhing di tahun 1992, dimainkan dengan pola ritme yang datar. Aksens-aksen yang terdapat di dalamnya sedikit lebih berkurang dari sebelumnya.

B. Perubahan Bentuk Gamolan Pekhing

Perubahan dan perkembangan suatu bentuk kesenian dalam masyarakat merupakan sesuatu hal yang wajar. Hal ini seturut dengan pernyataan Pande Made Sukerta dalam bukunya “*GONG KEBYAR BULELENG: Perubahan dan Keberlanjutan Tradisi Gong Kebyar*” (2009), yang tertulis sebagai berikut: “Setiap kebudayaan tumbuh dan berkembang secara dinamis sesuai dengan perkembangan manusia pendukungnya”.

Perubahan musik itu bisa muncul dari dalam, akan tetapi perubahan lebih dinamis terjadi karena pertemuannya dengan kebudayaan musik lain (Shin Nakagawa, 2000:17). Dengan kata lain, perubahan itu terjadi disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar.

Melalui bab ini penulis akan menjelaskan bagaimana wujud dari perubahan bentuk Gamolan Pekhing di tahun 1983 dan 1992, serta faktor – faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan berdasarkan aspek internal dan aspek eksternalnya.

1. Perubahan *Mata*

a. Tahun 1983

Mata adalah istilah tradisi yang digunakan untuk menyebutkan bilah dalam kesenian Gamolan Pekhing. *Mata* merupakan bagian dalam struktur atau bentuk fisik Gamolan Pekhing yang terbuat dari bahan bambu dan berfungsi sebagai sumber suara. Adapun cara untuk menghasilkan suara pada *Mata* adalah dengan cara memukul bagian muka *Mata* menggunakan stik (*pemukul*). *Mata* yang digunakan dalam struktur atau bentuk fisik Gamolan Pekhing di tahun 1983 berjumlah delapan *Mata* nada, dengan susunan nada (1 2 3 5 6 7 dan 1' 2'). Masing – masing *Mata* yang digunakan, dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi berukuran sama panjang dan sama lebar.

b. Tahun 1992

Gamolan Pekhing di tahun 1992 terdiri dari tujuh *Mata* (bilah) nada, dengan susunan nada (1 2 3 5 6 7 dan 1'). Masing – masing

Mata memiliki ukuran panjang yang berbeda. Semakin tinggi nada, semakin kecil atau pendek ukurannya.

2. Perubahan *Lambakan*

a. Tahun 1983

Lambakan adalah istilah tradisi yang digunakan untuk menyebut rancangan atau wadah berupa tabung yang terbuat dari bahan bambu utuh, dan memiliki lubang yang berukuran lebar antara 7-10 cm dan panjang 45 cm. *Lambakan* yang juga merupakan bagian dalam struktur/ bentuk fisik Gamolan Pekhing di tahun 1983 ini, dibuat rata di bagian bawah atau alasnya dengan cara dipapras/diserut menggunakan golok. Hal ini dimaksudkan agar Gamolan Pekhing tidak goyah atau jatuh ketika dimainkan. Adapun fungsi dari *lambakan* adalah sebagai tabung resonansi.

b. Tahun 1992

Lambakan yang terdapat pada Gamolan Pekhing di tahun 1992, yang sebelumnya berbentuk rata pada bagian bawah atau alasnya, pada tahun 1992 *lambakan* yang berbahan dasar bambu utuh ini tidak lagi dibuat rata pada bagian alasnya, melainkan diberi dua *kaki* pada sisi kanan (bawah) dan kiri (bawah) dengan posisi yang disesuaikan dengan sudut keseimbangannya.

3. Perubahan *Ganjal*

a. Tahun 1983

Ganjal atau penyangga adalah bagian dalam struktur bentuk fisik Gamolan Pekhing yang berukuran panjang 22 cm dan berdiameter 1,6 cm. Sesuai namanya, *ganjal* berfungsi sebagai pengganjal atau penyangga tali yang sebelumnya dililitkan pada sejumlah *Mata*, agar *Mata* dapat mengambang pada permukaan lubang *lambakan*. *Ganjal* yang digunakan pada Gamolan Pekhing 1983 berjumlah dua dan berukuran sama panjang.

b. Tahun 1992

Ganjjal atau penyangga dalam struktur bentuk fisik Gamolan Pekhing di tahun 1992, memiliki ukuran yang berbeda. Dua *ganjal* yang digunakan pada Gamolan Pekhing di tahun 1992 masing-masing ukurannya disesuaikan pada posisinya. *Ganjjal* yang diposisikan sebelum *Mata* nada 1 (do) berukuran panjang 26,5 cm, sedangkan *ganjal* yang diposisikan setelah mata nada 1' (do') berukuran panjang 2,5 cm. Adapun untuk ukuran diameternya, masing-masing ganjal berukuran sama, yaitu 1,5 cm.

4. Perubahan *Tali*

a. Tahun 1983

Tali merupakan bagian dalam struktur bentuk fisik Gamolan Pekhing yang fungsinya tidak lain untuk mengikat dan/ atau mengaitkan antara *Mata* satu dan lainnya dalam posisi berjajar dan disusun sesuai urutan nadanya. Adapun tali yang digunakan dalam struktur bentuk fisik Gamolan Pekhing di tahun 1983 adalah berupa tali rotan, dengan ukuran yang berkisar antara 2-3 cm.

b. Tahun 1992

Pada tahun 1992, tali dalam struktur bentuk fisik Gamolan Pekhing yang semula menggunakan tali rotan, kini di tahun ini (1992) beralih menjadi tali nilon dengan ukuran no.300 dan panjang 2 m.

5. Penambahan *Kaki*

Gamolan Pekhing yang semula tidak memiliki *kaki*, melainkan hanya dibuat rata pada bagian bawah *lambakan*, di tahun 1992 Gamolan Pekhing diberi *kaki* dan tidak lagi dibuat rata pada bagian bawah *lambakan*-nya.

6. Perubahan *Pemukul*

a. Tahun 1983

Pemukul adalah bagian terpenting dalam struktur bentuk fisik Gamolan Pekhing. Pemukul yang digunakan untuk memainkan Gamolan pekhing di tahun 1983, terbuat dari bahan bambu dan diberi buah pinang pada ujung pemukulnya. Dua buah pemukul dalam Gamolan Pekhing tahun 1983 memiliki ukuran panjang 25cm dan berdiameter 1,5cm.

b. Tahun 1992

Pemukul (stik) yang digunakan dalam memainkan Gamlan Pekhing tahun 1992 memiliki bentuk yang berbeda dari sebelumnya, yakni; hanya menggunakan bahan bambu dan tidak diberi buah pinang pada ujung pemukulnya. Adapun ukuran panjangnya adalah 2,7 cm dan berdiameter 1,5 cm.

C. Faktor – faktor Perubahan

1. Fator Internal

Gamolan Pekhing yang konon menurut seniman dan masyarakatnya sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Dalam kurun waktu yang sekian lama itu, selain dari seniman tradisinya, belum ditemukan adanya bukti – bukti tertulis yang berkenaan dengan tuntunan cara menabuh, juga titi laras yang baku, setidaknya sampai pada tahun 1991.

Pada tahun sebelumnya, yakni tahun 1990 Gamolan Pekhing dibawa dan diperkenalkan oleh beberapa seniman dari Lampung Barat ke Bandar Lampung. Melalui pertunjukan seni yang diselenggarakan di Taman Budaya Lampung oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Lampung. Beberapa seniman yang tergabung dalam sanggar Pesagi Belalau tersebut, mementaskan sebuah tari yang di dalam iringannya terdapat instrumen musik Gamolan Pekhing.

Lalu pada tahun 1991, setelah dipelajari dan diamati oleh beberapa seniman dan budayawan, seperti Hafizi Hasan, Wirdati Ali, Razi arifin, dan

Ashari Kadir, diketahui bahwa Gamolan Pekhing memiliki dua laras, yaitu: laras pelog dan laras slendro (Ashari Kadir dkk, 1991:20), yang bila dituliskan ke dalam tangga nada musik barat, akan terlihat seperti berikut:

<u>3 4 5 7</u>	<u>1 2 3 4</u>	dengan nada dasar 1 (do) = F
Pelog	Slendro	

Adapun *Mata* nada yang terdapat pada nada (2) dalam tambahan slendro memiliki bunyi yang agak sumbang. Oleh karenanya beberapa seniman dan budayawan tersebut, dengan tanpa menghilangkan ciri khas dan karakter dari Gamolan Pekhing, bersepakat untuk memperbaiki dan memperbaharui titi laras yang terdapat pada Gamolan Pekhing agar dapat diminati dan dipelajari oleh semua orang khususnya generasi muda Lampung.

Selanjutnya di tahun 1992, I Gusti Nyoman Arsana (seorang seniman asal Bali yang datang dan menetap di Bandar Lampung) bersama Agus dan Syapril Yamin, dengan mengikuti arahan dari Ashari Kadir, melaras *Mata* (bilah) nada Gamolan Pekhing menjadi tujuh *Mata* nada, dengan susunan nada (1 2 3 5 6 7 dan 1') dan bernada dasar 'G'.

Syapril Yamin, yang tidak lain merupakan seorang seniman sekaligus penggiat musik Gamolan Pekhing dari Skala Brak, dalam sebuah wawancara mengatakan; "Saat itu (proses pelarasan), Nyoman tidak hanya merubah sistem pelarasannya saja, melainkan juga merubah bentuk *lambakannya*. Hal itu sengaja dilakukan karena *lambakan* yang berbentuk rata di bagian bawah seringkali merepotkan pemainnya ketika dalam pementasan, dalam arti bentuk yang demikian tidak benar-benar kokoh/ ajeg ketika dimainkan, terutama dalam sebuah komposisi dalam pertunjukan yang membutuhkan ekspresi dan sebagainya. Oleh karenanya, I Gusti Nyoman Arsana yang pada saat itu ingin mengikuti sebuah perhelatan seni musik di Surabaya. Merekonstruksi bentuk *lambakan* dengan mengikuti saran dari beberapa seniman tradisi yang kemudian menghasilkan Gamolan Pekhing berkaki.

Sementara itu, karena sulitnya mendapatkan tali rotan, Hafizi Hasan yang pada saat itu ikut mengamati proses rekonstruksi, menyarankan untuk menggunakan tali nilon sebagai penggantinya.

2. Faktor Eksternal

Perubahan *Mata nada* dari 8 menjadi 7 nada pada Gamolan Pekhing di tahun 1992, dapat dikatakan sebagai sesuatu yang mendesak. Sebab disetiap adanya kegiatan kesenian, lebih-lebih lomba kesenian, masing-masing peserta berupaya membawa alat musiknya sendiri. Hal ini karena mereka menganggap bahwa milik merekalah yang benar, bahkan tak jarang timbul perebutan tentang milik siapa yang paling baku (Dinas P dan K Dati I Lampung, 1991:22).

Bertolak pada permasalahan di atas, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Tingkat I Lampung, melalui Proyek Pergelaran Kesenian di luar daerah Lampung. Berusaha untuk membakukan titi laras dari Gamolan Pekhing, serta menulis sistem dan cara menabuhnya. Usaha ini selain daripada untuk menyelesaikan permasalahan yang ada, juga bertujuan untuk pembelajaran lebih lanjut agar Gamolan Pekhing dalam cara menabuhnya dan titi larasnya dapat dipelajari, dikembangkan dan diterapkan di ranah pendidikan.

Secara konseptual berbagai upaya dan kegiatan yang diselenggarakan adalah sebagai acuan pengembangan kemahiran masa sekarang dan yang akan datang, dengan adanya Gamolan Pekhing yang baku atau setidaknya seragam. Secara ilmiah, hasil dari upaya tersebut menjadi sumber atau bahan kajian musik tradisional daerah Lampung. Selain itu juga agar Gamolan Pekhing dapat mandiri menghadapi berbagai evolusi dan dapat menjadi sumber untuk memperkaya musik nasional kini dan yang akan datang.

III

Berbagai pengetahuan dan pengalaman telah memperlihatkan bahwa warisan budaya dalam keutuhannya ataupun kelengkapannya senantiasa mengalami perubahan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Hal ini terjadi karena berbagai faktor, seperti faktor alam dan saling sentuh antar budaya. Selain berupa material, warisan non material seperti tata laku, nilai-nilai, keterampilan dan kemampuan masyarakat lokal pun selalu mengalami perubahan. Pembuatan duplikat dari suatu materi, sebagai usaha pelestarian warisan budaya, tidak terlepas dari dampak positif dan negatifnya. Seperti kemungkinan akan adanya pergeseran beberapa faktor atau unsur, yang tak jarang mengarah kepada terbentuknya perbedaan yang cukup jauh. Terlebih ketika kita menyadari bahwa pembuatan itu telah dilakukan berulang kali. Demikian pula dengan keterampilan dan kemampuan yang tidak menutup kemungkinan akan mengalami pergeseran.

Gamolan Pekhing sebagai warisan budaya pun akan mengalami hal serupa bila tidak segera diselamatkan dalam bentuk tuntunan tertulis berdasarkan penelitian dan pengamatan lebih lanjut serta mendalam. Lebih-lebih ketika kita mengetahui bahwa mereka yang dijadikan panutan karena dianggap mampu dan mumpuni dalam kesenian Gamolan Pekhing, kian hari kian berkurang dan beberapa di antaranya telah mencapai usia senja.

Penelitian ini berhasil menemukan bagaimana proses perubahan dan/ atau perkembangan Gamolan Pekhing dalam aspek bentuk, yang dalam penjabarannya terkait pada bentuk fisik dan bentuk musik dari Gamolan Pehing, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya perubahan.

Gamolan Pekhing dengan segala keunikan dan kekhasan yang ada di dalamnya, akan terus berkembang dan tidak menutup kemungkinan akan mengalami perubahan kembali. Hal ini tidak dapat dipungiri karena perkembangan dan kemajuan teknologi sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan kemajuan pola pikir manusia, umumnya masyarakat lampung dan khususnya masyarakat Sekala Brak. Namun meski demikian, perubahan boleh saja terjadi demi dan untuk menjaga kesinambungan Gamolan Pekhing di tengah-

tengah kemajuan zaman. Tetapi kekhasan dan keunikan Gamolan Pekhing juga tetap harus di jaga dn menjadi tanggung jawab bersama, khususnya bagi masyarakat Lampung, tak terkecuali pemerintah dan senimannya. Agar warisan budaya yang sudah melekad dan menjadi identitas budaya tidak hilang begitu saja.



KEPUSTAKAAN

- Boskoff, Alvin. 1964. "Recent Theories of Social Change". dalam Werner J. Cahnman dan Alvin Boskoff, ed., *Sociology and History*. London: The Free Press of Glencoe, 1964. 143 – 147.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika: Sebuah Pengantar*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Mulyono, Anton. M. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Razi Arifin, Wirdati Ali, Hafizi Hasan, Azhari Kadir, Bagus S. Pribadi, dan Wazni. 1991. *Titi Laras Talo Balag, Kelettang Pekhing/Cetik*. Bandar Lampung: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Tingkat I Lampung.
- Sedyawati, Edi. 1995/1996. Kumpulan Makalah (1993-1995) Direktur Jenderal Kebudayaan. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 2007. *Keindonesiaan dalam Budaya*. Jakarta: Wedatama widya Sastra.
- Sudarsono, R.M. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI.
- Sugiharto, Bambang. 2013. "Seni dan Dunia Manusia". dalam Bambang Sugiharto, ed., *Untuk Apa Seni*. Bandung: Matahari, 2013. 25.

SUMBER INTERNET

Hasyimkan. 2016. *Gamolan Pekhing Lampung Jejak Peradaban Pra Sejarah*,
[http://Gamolan_Pekhinginstitute.blogspot.co.id/2016/01/sertifikat-menteri-
pendidikan.html](http://Gamolan_Pekhinginstitute.blogspot.co.id/2016/01/sertifikat-menteri-
pendidikan.html). 26 September 2016.

Sejarah RI. 2016. *15 Julukan Negara Indonesia Dimata Dunia*,
<http://sejarahri.com/15-julukan-negara-indonesia-dimata-dunia/>.



NARA SUMBER

1. Nama : Syapril Yamin
 TTL : Liwa, 24 mei 1969
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : SLTA
 Pekerjaan : Pengrajin Gamolan Pekhing, pengajar sekaligus seniman dan praktisi musik tradisional Lampung.
 Alamat : Perum Tirtayasa Indah No 83 Sukabumi, Bandar Lampung.

2. Nama : Hasyimkan, S.Sn., M.A.
 TTL : Tigeneneng, 13-02-1971
 Jenis Kelamin : Laki – laki
 Pendidikan : Dosen Musik FKIP Universitas Lampung
 Alamat : Jl Panglima Poliem No 40 Segala Mider TKB Bandar Lampung.

3. Nama : I Gusti Nyoman Arsana, S.Ag., M.Si
 TTL : Munduktemu, 23 Juni 1968
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : S2 – Pascasarjana UNHI Denpasar
 Pekerjaan : PNS – Tenaga Fungsional Bidang Musik, Taman Budaya Propinsi Lampung
 Alamat : Perum Bukit Palapa, Blok-B, No.11, Tanjung Karang Pusat, Bandar Lampung.